

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Anthony dan Govindarajan (2005) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) yang didalamnya terdapat konflik kepentingan karena saling mementingkan kepentingan masing-masing. Dalam penelitian ini, yang diposisikan sebagai *agent* ialah manajemen dalam perusahaan sedangkan *principal* ialah investor atau pemegang saham.

Menurut Eisenhardt (1989) terdapat tiga sifat manusia yang mendasari teori keagenan yaitu:

- a. Manusia lebih memikirkan kepentingannya sendiri (*self interest*)
- b. Manusia memiliki pemikiran yang terbatas hanya pada pemikiran jangka pendek dibandingkan dengan pemikirannya untuk jangka panjang (*bounded rationality*)
- c. Manusia lebih memilih untuk tidak mengambil risiko (*risk averse*)

Ketiga sifat tersebut menyebabkan timbulnya ketidakjelasan informasi yang dihasilkan oleh manajemen dan dapat membingungkan berbagai pihak pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan .

Ketidakjelasan informasi tersebut didukung karena adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan manajemen yang menimbulkan berbagai tekanan bagi manajemen untuk mencapai kinerjanya supaya mendapatkan hasil maksimal untuk memperoleh suatu bentuk penghargaan. Hal ini membuka peluang bagi manajemen untuk meningkatkan laba, karena semakin tinggi kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen maka semakin tinggi pula *return* atas investasi yang diterima oleh *principal*. Pihak manajemen di sisi ini memiliki keunggulan karena mengetahui secara langsung informasi dalam perusahaan, sehingga mengakibatkan timbulnya *moral hazard* untuk melakukan berbagai macam bentuk kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

## **2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Sihombing dalam Caesar (2017) laporan keuangan merupakan salah satu alat komunikasi perusahaan yang ditujukan kepada pihak tertentu atas hasil dari proses akuntansi aktivitas perusahaan. Sebagai suatu proses pelaporan keuangan, laporan keuangan sangat penting untuk diperhatikan supaya manajemen dapat mempertimbangkan berbagai hal dalam pengambilan keputusan terhadap aktivitas perusahaan. Karena keputusan manajemen sangat berpengaruh bagi para penggunanya, baik itu bagi para investor, pemberi pinjaman atau kreditor, pemerintahan, dan

masyarakat untuk menilai apakah perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasinya dalam memberikan dividen maupun bunga.

Terdapat beberapa karakteristik laporan keuangan dalam standar akuntansi keuangan (IAI, 2019) yaitu:

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan yang disajikan diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami bagi para penggunanya.

2. Relevan

Relevan berarti suatu hasil dari informasi laporan keuangan memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan untuk para penggunanya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan supaya informasi laporan keuangan itu relevan (Trepti, 2019), yaitu:

- a. Dapat digunakan untuk masa yang akan datang
- b. Dapat digunakan dalam pengambilan keputusan karena informasi yang disampaikan sangat berguna untuk para penggunanya
- c. Tepat waktu

3. Keandalan

Informasi harus memiliki karakteristik yang andal supaya laporan keuangan bebas dari salah saji material dan disajikan secara wajar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

#### 4. Dapat dibandingkan

Informasi laporan keuangan harus dapat dibandingkan supaya perusahaan dapat menilai serta mengevaluasi kinerja dan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

#### 2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 (IAI, 2019) laporan keuangan yang disajikan bertujuan untuk memberikan informasi bagi para penggunanya berkaitan dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Karena informasi yang dihasilkan tersebut sangat berguna dalam pengambilan keputusan. Bukan hanya itu saja, laporan keuangan juga bertujuan untuk memberikan informasi bagi para investor, kreditor, dan masyarakat mengenai prospek keuntungan yang akan diterimanya apabila menginvestasi di perusahaan tersebut baik berupa bunga maupun deviden dan kredit lainnya. Tidak kalah penting pula, bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang bentuk tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Karena apabila laporan keuangan mengandung informasi yang jelas, maka dapat memberikan keuntungan bagi para penggunanya untuk lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara utuh dan membantu manajemen untuk dapat melakukan analisis keuangan terhadap situasi atau kondisi yang akan terjadi serta menjadi bahan evaluasi bagi manajemen untuk selalu meningkatkan kinerjanya.

### 2.3 Audit atas Laporan Keuangan

Menurut SA 200 (IAPI, 2015) bagian audit atas laporan keuangan menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan mengapa auditor harus melakukan audit terhadap laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk memperoleh kepercayaan penggunanya laporan keuangan yang bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan, sehingga auditor diharapkan menyampaikan opininya sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku.
2. Untuk memberikan informasi laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi.

Standar akuntansi mewajibkan auditor untuk mendapatkan kepercayaan para penggunanya mengenai laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik itu dalam bentuk kesalahan ataupun kecurangan. Sehingga auditor dapat bertanggung jawab atas opini yang disampaikannya.

Berdasarkan SA 200 paragraf 4 terdapat regulasi atau peraturan perundang-undangan yang menyatakan bahwa manajemen atau pihak tata kelola bertanggung jawab atas laporan keuangan sebagai berikut:

1. Melakukan penyusunan atas laporan keuangan berdasarkan pada kerangka pelaporan yang berlaku, baik secara relevan dan wajar.

2. Adanya pengendalian internal dalam perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan.
3. Menyediakan akses informasi secara keseluruhan dan tidak terbatas seperti dokumentasi, catatan dan hal-hal lainnya yang dapat digunakan auditor untuk mendapatkan bukti audit.

Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kerangka pelaporannya mengharuskan manajemen untuk melakukan pertimbangan atas penerapan kebijakan akuntansi.

## **2.4 Kecurangan (Fraud)**

### **2.4.1 Definisi Kecurangan (*Fraud*)**

Menurut Standar Pemeriksa Keuangan Negara (2017), kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai berikut:

“Kecurangan (*fraud*) merupakan kegiatan yang disengaja, yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain, dengan cara melakukan penipuan, penggelapan dan penyalahgunaan kepercayaan untuk memperoleh suatu keuntungan berupa uang, barang/ jasa dan kekuasaan lainnya.”

Menurut Tjahjo (2013), kecurangan merupakan sebuah perbuatan yang disengaja dengan mengelabui para penggunanya supaya menimbulkan kerugian dan memberikan keuntungan bagi yang melakukannya.

### 2.4.2 Jenis Kecurangan

Menurut Karyono (2013), tindakan kecurangan terbagi dalam empat kategori, yaitu:

1. Kecurangan laporan (*fraudulent statement*)

Terdiri dari tindak kecurangan melalui *financial statement* maupun *non-financial statement* yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

2. Penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*)

Terdiri dari kebohongan atas kas, persediaan, dan aset lain.

3. Korupsi (*corruption*)

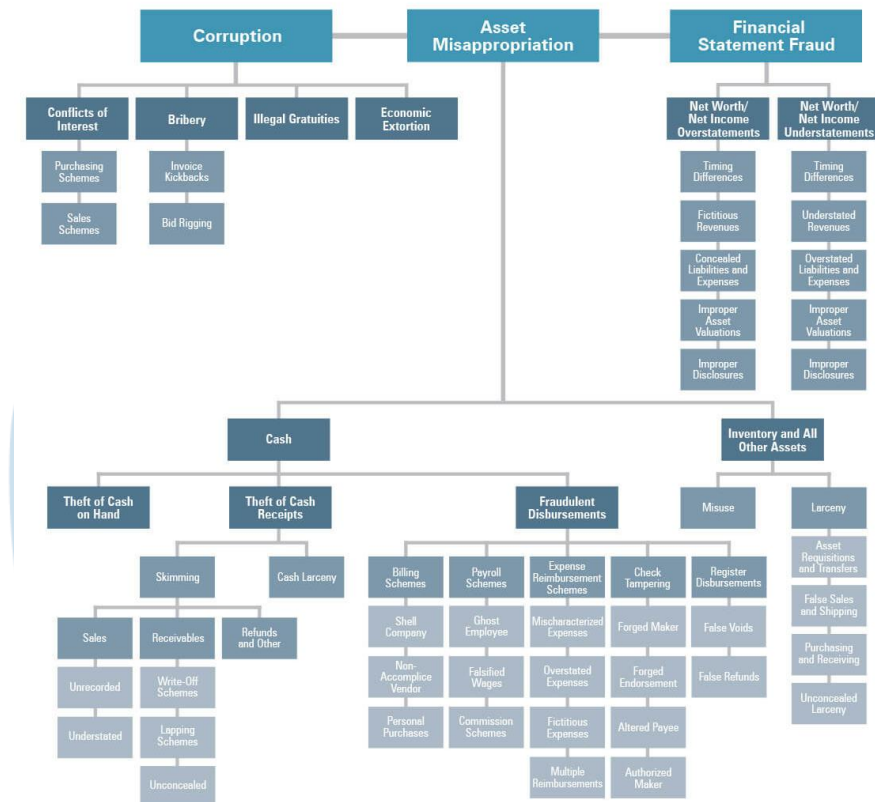
Secara umum, korupsi dapat diartikan sebagai tindakan yang merugikan kepentingan masyarakat untuk kepentingan kelompok tertentu. Tindakan ini terdiri dari perbedaan kepentingan, tindakan suap, pemberian hadiah, dan tindak pemerasan ekonomi.

4. Kecurangan yang berkaitan dengan computer

Biasanya dilakukan dengan memperbanyak, menghilangkan, atau mengubah *input* atau memasukkan data yang tidak benar.

Namun, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, Report to Nation, 2016) mengklasifikasikan bentuk kecurangan ke dalam bagan yang diberi nama *fraud tree*. Berikut merupakan bagan klasifikasi bentuk kecurangan:

Gambar 2.1

*Fraud Tree*

### 2.4.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2014) diartikan sebagai salah saji yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan atau kelalaian dalam penyajian laporan keuangan yang digunakan untuk menipu para penggunanya.

Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) kecurangan laporan keuangan merupakan suatu bentuk salah saji laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak tertentu. Dapat disimpulkan bahwa apabila terdapat laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan standar akuntansi, maka akan berpotensi terjadinya kecurangan. Beberapa bentuk kecurangan laporan keuangan yang mungkin terjadi seperti adanya pemalsuan dan perubahan terhadap catatan keuangan, penghilangan bukti dari sebuah kejadian, informasi, serta transaksi lainnya (Wells, 2011)

#### 2.4.4 Beneish M-Score

*Beneish M-Score* merupakan salah satu model pengukuran kecurangan laporan keuangan yang biasa digunakan dalam perusahaan manufaktur yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999. Model ini diukur dengan menggunakan delapan rasio yang dapat mengkategorikan apakah perusahaan melakukan manipulasi laba atau tidak. Apabila terdapat perusahaan melakukan kecurangan maka skor dari *M-Score* akan lebih besar dari -2,22. Tetapi, apabila perusahaan tidak terdapat melakukan kecurangan maka skor dari *M-Score* akan lebih kecil dari -2,22 (Beneish, 1999). Delapan (8) rasio tersebut antara lain (Latifatussolikhah dan Pertiwi, 2020):

1. *Days Sale in Receivable Index (DSRI)*

*Days Sale in Receivable Index (DSRI)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara piutang dengan penjualan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

2. *Gross Margin Index (GMI)*

*Gross Margin Index (GMI)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba kotor pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.

3. *Asset Quality Index (AQI)*

*Asset Quality Index (AQI)* merupakan perbandingan antara aset tidak lancar dengan total aset perusahaan pada tahun sekarang dan tahun sebelumnya.

4. *Sales Growth Index (SGI)*

*Sales Growth Index (SGI)* merupakan perbandingan antara penjualan pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.

5. *Depreciation Index (DEPI)*

*Depreciation Index (DEPI)* ialah rasio perbandingan antara beban depresiasi dengan aset tetap pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

6. *Sales and General Administrative Expenses Index (SGAI)*

*Sales and General Administrative Expenses Index (SGAI)* ialah pengukuran terhadap perbandingan beban penjualan, umum dan administrasi pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.

#### 7. *Leverage Index* (LVGI)

*Leverage Index* (LVGI) merupakan rasio perbandingan antara hutang dengan total aset selama dua periode berturut.

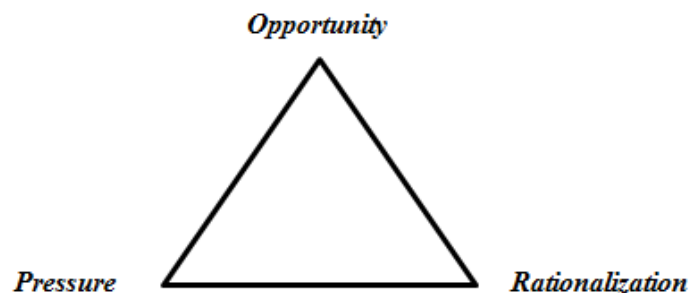
#### 8. *Total Accruals to Total Asset* (TATA)

*Total Accruals to Total Asset* (TATA) merupakan rasio total akrual terhadap total aset.

### 2.5 **Teori *Fraud Triangle***

Teori *fraud triangle* ialah teori pertama *fraud* yang ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Setiawati dan Baningrum (2018), dimana di dalamnya terdapat tiga elemen terjadinya tindakan kecurangan. Ketiga elemen tersebut ialah:

**Gambar 2.2**  
***Fraud Triangle***



#### 1. Tekanan (*pressure*)

Menurut Aulia (2018), tekanan (*pressure*) merupakan sebuah dorongan untuk seseorang melakukan kecurangan yang biasanya dilakukan karena adanya insentif. Menurut SAS No. 99 dalam Puspitadewi dan Sormin

(2018), terdapat empat faktor yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Faktor tersebut ialah:

a. *Financial stability*

*Financial stability* adalah suatu kondisi ketika keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan, maka dapat membuat manajemen merasa tertekan dan terdorong untuk bertindak curang agar dapat mempertahankan performa perusahaan supaya terus meningkat.

b. *External pressure*

*External pressure* adalah suatu kondisi ketika adanya pihak ketiga yang menekan manajemen supaya harapannya dapat terpenuhi.

c. *Personal financial need*

*Personal financial need* merupakan kondisi ketika keuangan pihak eksekutif berpengaruh terhadap keuangan perusahaan sehingga dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen dalam menginformasikan kinerja perusahaan.

d. *Financial target*

*Financial target* merupakan kondisi ketika manajemen merasa sangat tertekan untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan perusahaan.

2. Peluang (*opportunity*)

Menurut Aulia (2018), peluang (*opportunity*) merupakan keadaan dimana adanya peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut

SAS No. 99 dalam Puspitadewi dan Sormin (2017) terdapat tiga kategori peluang terjadinya kecurangan, yaitu:

a. *Nature of industry*

*Nature of industry* merupakan kondisi dimana adanya penilaian yang subjektif yang dilakukan oleh manajemen terhadap keadaan laporan keuangan tanpa adanya pertimbangan bisnis jelas sehingga memberikan kesempatan bagi pihak manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan.

b. *Ineffective monitoring*

Kurangnya pengontrolan yang dilakukan pihak manajemen mengakibatkan adanya satu atau sekelompok orang yang terdominasi sehingga dalam menyusun laporan keuangan tidak terkontrol dengan baik.

c. *Complex organizational structure.*

*Complex organizational structure* terjadi karena adanya ketidakstabilan dan kompleksitas kepentingan dalam melakukan pengendalian atas tanggungjawab terhadap tata kelola yang kurang baik.

3. Rasionalisasi (*rationalization*).

Menurut Cressey (1953), Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap atau karakter yang memungkinkan pihak-pihak tertentu melakukan tindak

kecurangan. Menurut SAS No 99 paragraf 85, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi rasionalisasi, yaitu:

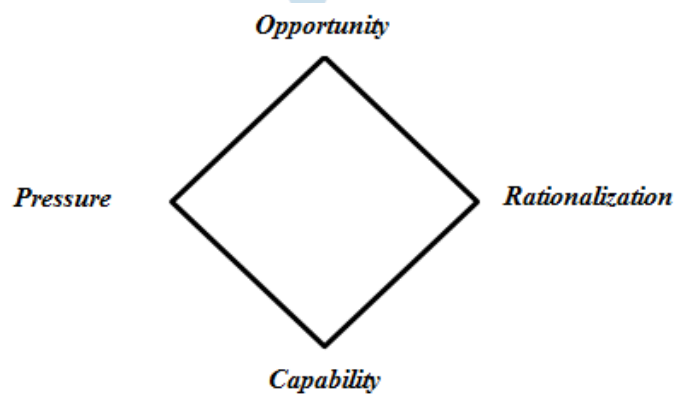
- a. Komunikasi dan penilaian standar etika oleh manajemen yang kurang efektif.
- b. Adanya keterlibatan dari pihak manajemen yang tidak berkepentingan dalam menentukan kebijakan akuntansi.
- c. Adanya keterlibatan dari pihak yang bertanggungjawab terhadap tata kelola dan diketahui sebenarnya adanya riwayat pelanggaran yang dilakukan terhadap peraturan perundang-undangan.
- d. Adanya kemampuan manajemen dalam meningkatkan laba dan harga saham.
- e. Adanya pencapaian yang tidak rasional dikarenakan adanya praktik manajemen dalam memberikan komitmennya untuk mencapai target.
- f. Adanya kegagalan dari pihak manajemen dalam upaya mengecilkkan laba demi pelaporan keuangan perpajakan.
- g. Manajemen berusaha untuk melakukan pembenaran atas transaksi yang dilakukan supaya terciptanya materialitas.
- h. Adanya perbedaan pendapat, pembatasan waktu auditor dan penyelesaian laporan yang telah diaudit, pembatasan akses dan komunikasi yang dilakukan auditor, serta sikap manajemen yang selalu dominan dikarenakan terdapat komunikasi yang tidak baik antara manajemen dengan auditor.

## 2.6 Teori *Fraud Diamond*

*Fraud diamond* merupakan teori yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) untuk menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953), dengan adanya satu elemen tambahan yaitu kemampuan (*capability*). Menurut Wolf dan Hermanson (2004) *fraud* dapat terjadi karena seseorang dengan kemampuannya mampu memanfaatkan kesempatannya sebagai peluang guna mendapatkan keuntungan dari yang dilakukannya. Terdapat beberapa sifat dari kemampuan yang mengakibatkan terjadinya tindakan kecurangan, yaitu: kedudukan atau tugas seseorang dalam organisasi, kemampuan seseorang untuk memahami kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, keyakinan seseorang bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi, kemampuan seseorang untuk berbohong, kemampuan seseorang untuk mengendalikan stressnya dengan baik.

**Gambar 2.3**

***Fraud Diamond***



## 2.7 Tanggung Jawab Auditor

Menurut IAPI (2015) dalam SA 240 dalam bagian tanggung jawab auditor terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan menjelaskan bahwa auditor harus memastikan laporan keuangan terlepas dari salah saji material yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan terhindar dari berbagai macam risiko yang dapat merugikan perusahaan. Terdapat beberapa tanggung jawab auditor dalam melakukan pencegahan dan pendeteksian kecurangan, yaitu:

1. Auditor harus tetap mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya selama proses audit berlangsung.
2. Auditor harus memperhatikan kemungkinan yang mungkin terjadi apabila adanya pengabaian pengendalian yang dilakukan oleh manajemen.
3. Auditor harus menyadari bahwa tidak semua pendeteksian kecurangan audit itu berlangsung secara efektif.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengaruh *fraud diamond* dengan variabel yang digunakan, yaitu *financial target*, *ineffective monitoring*, rasionalisasi, dan pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pernah dibahas pada penelitian sebelumnya dan memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda. Terkait perihal penelitian terdahulu, telah diringkas dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| Peneliti              | Variabel                                                                                                                                                                                                                                  | Metode                        | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Aprilia<br>(2017)     | $X_1 = \text{Financial stability}$<br>$X_2 = \text{Personal Financial Need}$<br>$X_3 = \text{Ineffective Monitoring}$<br>$X_4 = \text{Change in Auditor}$<br>$X_5 = \text{Change in Direction}$<br>$Y = \text{Financial Statement Fraud}$ | Regresi<br>linear<br>berganda | 1. <i>Financial stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i><br><br>2. <i>Personal financial need</i> , <i>change in auditor</i> dan <i>change in direction</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . |
| Putri, dkk.<br>(2017) | $X_1 = \text{Financial target}$<br>$X_2 = \text{Ineffective monitoring}$<br>$Y = \text{Fraud}$                                                                                                                                            | Regresi<br>linear<br>berganda | 1. <i>Financial target</i> dan <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i>                                                                                                                                                                                         |
| Devy, dkk.<br>(2017)  | $X_1 = \text{Frequent number of CEO's picture}$<br>$X_2 = \text{Pergantian direksi}$<br>$X_3 = \text{External pressure}$<br>$Y = \text{Fraudulent financial reporting}$                                                                   | Regresi<br>logistik           | 1. <i>Frequent number of CEO's picture</i> , <i>pergantian direksi</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>                                                                                                                                 |

| Peneliti                     | Variabel                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Metode                  | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Yesiariani dan Rahayu (2017) | $X_1 = \text{Financial stability}$<br>$X_2 = \text{External pressure}$<br>$X_3 = \text{Personal Financial Need}$<br>$X_4 = \text{Financial Target}$<br>$X_5 = \text{Nature of industry}$<br>$X_6 = \text{Ineffective Monitoring}$<br>$X_7 = \text{Change in auditor}$<br>$X_8 = \text{Rationalization}$<br>$X_9 = \text{Capability}$<br>$Y = \text{Financial Statement Fraud}$ | Regresi linear berganda | 1. <i>Financial stability, external pressure, financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i><br>2. <i>External pressure</i> dan <i>rationalization (TATA)</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i><br>3. <i>Personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, dan capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> |
| Permana (2018)               | $X_1 = \text{Financial target}$<br>$X_2 = \text{External pressure}$<br>$X_3 = \text{Nature of industry}$<br>$X_4 = \text{Ineffective monitoring}$<br>$X_5 = \text{Change in auditor}$<br>$X_6 = \text{Capability}$<br>$Y = \text{Financial Statement Fraud}$                                                                                                                   | Regresi logistik        | 1. <i>External pressure</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i><br>2. <i>Financial target, nature of industry, change in auditor, dan capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .                                                                                                                                                                  |

| Peneliti                      | Variabel                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Metode                  | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Puspitadewi dan Sormin (2018) | $X_1 = \text{Financial target}$<br>$X_2 = \text{Ineffective monitoring}$<br>$X_3 = \text{Total aset akrual}$<br>$X_4 = \text{Perubahan direksi}$<br>$Y = \text{Financial Statement Fraud}$                                                                                                                                                                                                           | Regresi linear berganda | 1. <i>Financial target, ineffective monitoring dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.</i><br><br>2. Total aset akrual berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> .                                                                                                                                                                                                        |
| Agusputri dan Sofie (2019)    | $X_1 = \text{Financial target}$<br>$X_2 = \text{Financial stability}$<br>$X_3 = \text{External pressure}$<br>$X_4 = \text{Ineffective monitoring}$<br>$X_5 = \text{Nature of industry}$<br>$X_6 = \text{Change in auditor}$<br>$X_7 = \text{Rationalization}$<br>$X_8 = \text{Pergantian direksi}$<br>$X_9 = \text{Frequent number of CEO's picture}$<br>$Y = \text{Fraudulent financial reporting}$ | Regresi logistik        | 1. <i>Financial target dan ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting</i><br><br>2. <i>External pressure, nature of industry, change in auditor, dan rationalization berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial reporting</i><br><br>3. <i>Financial stability, pergantian direksi, frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting</i> |

| Peneliti                      | Variabel                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Metode             | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Retnowati dan Triyanto (2020) | $X_1 = \text{External pressure}$<br>$X_2 = \text{Financial target}$<br>$X_3 = \text{Financial stability}$<br>$X_4 = \text{Nature of industry}$<br>$X_5 = \text{Ineffective monitoring}$<br>$X_6 = \text{Change in auditor}$<br>$X_7 = \text{Pergantian direksi}$<br>$Y = \text{Financial Statement Fraud}$ | Regresi data panel | 1. <i>External pressure</i> dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i><br><br>2. <i>Financial target</i> , <i>financial stability</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , dan <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> |

## 2.9 Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

*Financial target* merupakan salah satu kondisi umum dari faktor tekanan dalam melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 dalam Setiawati dan Baningrum (2018) *financial target* merupakan suatu situasi yang dialami manajemen atau bagian operasi ketika dirinya merasa tertekan karena harus mencapai target yang telah ditentukan oleh pihak tata kelola perusahaan dan disertai dengan adanya kesepakatan mengenai insentif atau bonus yang akan diterimanya. Agar perusahaan menghasilkan keuntungan, maka para manajer perusahaan dituntut untuk menunjukkan performa kinerja yang baik supaya mencapai target yang ditetapkan. Karena hasil pencapaian dari target tersebut dapat bermanfaat bagi keperluan perusahaan di masa depan dan

dapat digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan mampu memperoleh laba pada periode selanjutnya. Hal ini mengakibatkan manipulasi laba lebih mungkin terjadi dalam laporan keuangan, karena manajemen harus mencapai target sesuai dengan waktu yang ditetapkan (Amara et.al, 2013).

*Financial target* diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Menurut Skousen *et al* (2009) untuk menilai suatu kinerja yang dihasilkan manajemen dan menentukan kesepakatan mengenai insentif atau bonus, maka dapat menggunakan rasio ROA dalam mengukurnya. Perusahaan yang mampu menghasilkan ROA yang tinggi memungkinkan adanya manajemen laba yang dilakukan dibandingkan dengan perusahaan dengan laba kecil (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi ROA maka perusahaan telah produktif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna memperoleh laba yang tinggi. Sehingga target perusahaan dapat tercapai untuk menarik investor karena tingkat pengembalian yang terdapat dalam perusahaan semakin tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, dkk. (2017) serta Agusputri dan Sofie (2019) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut teori yang ada serta hasil analisis penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa semakin meningkatnya target yang ditetapkan oleh perusahaan akan memberikan tekanan semakin besar terhadap pihak manajemen dan hal itu dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:     *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **2.9.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

*Ineffective monitoring* merupakan faktor dari adanya peluang dalam melakukan kecurangan. SAS No. 99 dalam Aprilia, et. al (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* ialah lemahnya pengawasan yang dilakukan mengakibatkan adanya satu atau sekelompok orang yang terdominasi sehingga dalam menyusun laporan keuangan tidak terkontrol dengan baik dan disertai dengan tidak adanya kontrol kompensasi. Hal tersebut dapat memberikan peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang menyimpang dengan memanipulasi laba laporan keuangan, karena mereka merasa bahwa sedang tidak diawasi oleh siapapun sehingga mereka merasa aman dan tidak takut untuk melakukan tindakan kecurangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Putri, dkk. (2017), Permana (2018) serta Agusputri dan Sofie (2019) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Skousen *et al* (2009) rasio dewan komisaris independen merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur ketidakefektifan pengawasan. Dewan komisaris independen memiliki peran penting bagi suatu perusahaan yaitu mengawasi serta

memberi arahan bagi manajemen supaya operasionalisasi perusahaan berjalan dengan baik. Namun, jumlah dari dewan komisaris independen sendiri tidak banyak dalam suatu perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mengakibatkan semakin tidak efektif pengawasan yang dilakukan sehingga menimbulkan peluang untuk melakukan kecurangan (Aprilia, 2017). Menurut teori yang ada serta hasil analisis penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa semakin kecil rasio dewan komisaris independen menunjukkan bahwa semakin tidak efektif pengawasan yang dilakukan dalam perusahaan dan hal tersebut dapat memberikan peluang yang besar untuk melakukan tindakan kecurangan serta berpengaruh terhadap semakin meningkatnya kecurangan dalam perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:     *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **2.9.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi adalah sikap atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencari pembenaran atas dirinya karena merasa tertekan atas situasi yang buruk dalam dirinya sehingga membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya supaya dapat diterima kembali oleh masyarakat (Septriani dan Handayani, 2018). Total akrual dalam

proses penyusunan laporan keuangan berhubungan erat dengan terjadinya manipulasi laba. Karena prinsip akrual dalam perusahaan mengakui suatu transaksi terjadi pada saat transaksi terjadi bukan pada saat pengeluaran dan penerimaan kas (Oktarigusta, 2017). Menurut Healy dan De Angelo dalam Imelda dan Suhendah (2011), prinsip akrual dibedakan menjadi dua yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan prinsip akrual yang dilakukan berdasarkan kebijakan manajemen karena tidak adanya aturan baku dalam standar akuntansi keuangan, sebagai contoh penentuan CKP tidak pernah diatur di dalam standar akuntansi keuangan sehingga CKP merupakan kebijakan manajemen. Oleh karena itu, dengan total akrual manajemen dapat melakukan manajemen laba sesuai dengan tujuan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) serta Puspitadewi dan Sormin (2018) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut teori yang ada serta hasil analisis peneliti terdahulu dijelaskan bahwa semakin sering manajemen membenarkan tindakannya terhadap kecurangan, maka semakin meningkat kemungkinan manajemen melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### **2.9.4 Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa perubahan direksi dapat membuktikan adanya kecurangan dalam perusahaan. Perubahan direksi diindikasikan sebagai salah satu faktor timbulnya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan berdasarkan kemampuannya dalam perusahaan (Sihombing dan Rahardjo 2014). Dengan kemampuan tersebut, direksi lama dapat melakukan berbagai cara untuk mempengaruhi orang lain guna menutupi segala bentuk kecurangan yang telah dilakukannya. Akan tetapi, apabila semakin lama tindakan kecurangan yang dilakukan oleh direksi lama terjadi secara berulang pada akhirnya tindakannya tersebut tidak dapat tertutupi secara terus-menerus. Untuk menutupi kelemahannya maka terjadilah penyerahan wewenang dari direksi lama ke direksi yang baru. Perubahan direksi merupakan suatu upaya untuk memperbaiki kinerja manajemen. Namun, dengan adanya perubahan direksi maka semakin bertambah waktu yang diperlukan untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Hal ini berdampak pada kinerja yang dihasilkan oleh direksi kurang maksimal serta mengakibatkan *stress period* sehingga timbul potensi kecurangan yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Devy dkk. (2017) serta Retnowati dan Triyanto (2020) membuktikan bahwa perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan direksi yang semakin tinggi dilakukan oleh suatu perusahaan maka terdapat indikator bahwa

adanya tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan yang semakin tinggi pula.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>:     Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

